

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dihadapi secara serius oleh setiap negara di dunia adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan bisa terjadi dimana saja dan dimensi kemiskinan itu sangatlah luas. Kemiskinan bisa saja terjadi dikalangan masyarakat manapun, bisa terjadi diberbagai tingkat usia manapun maupun diberbagai tingkat pendapatan masyarakat.

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrument tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki posisi mereka.

Umumnya ketika orang berbicara mengenai kemiskinan, maka yang dimaksud adalah kemiskinan material, dimana seseorang dikategorikan miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok. Padahal, kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok saja, tetapi kemiskinan juga terkait erat dengan berbagai dimensi kehidupan lainnya seperti kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan, dan peranan sosial.

Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimumnya baik kebutuhan hidup minimum untuk makanan atau bukan makanan. Konsep garis kemiskinan seringkali dipakai untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang dapat dipakai seseorang untuk

memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan perumahan yang diharapkan mampu menjamin kehidupannya. Dari sini maka tidak terlalu sulit untuk mengatakan bahwa orang miskin akan nampak pada kurangnya bahan makanan, pakaian, dan perumahan yang dimiliki seseorang atau kelompoknya (Todaro, 2006:87).

Kemiskinan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional /BKKBN adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya.

Miskin atau kurang sejahtera diidentifikasi dalam keluarga sebagai berikut:

1. Pra Keluarga Sejahtera, adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan keluarga berencana. Secara operasional mereka tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:
 - a. Menjalankan ibadah sesuai agamanya,
 - b. Makan minimal 2 kali per hari,
 - c. Pakaian lebih dari satu pasang,
 - d. Sebagian besar lantai rumahnya bukan dari tanah, dan
 - e. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.
2. Keluarga Sejahtera I, adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, seperti kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal, dan transportasi. Secara optimal mereka tidak mampu memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:
 - a. Menjalankan ibadah secara teratur,
 - b. Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan,
 - c. Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun,
 - d. Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10 – 60 tahun yang buta huruf latin,
 - e. Semua anak berusia 7 – 15 tahun bersekolah,
 - f. Salah satu anggota keluarga berpenghasilan tetap, dan

- g. Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan masing dapat melaksanakan fungsinya dengan baik (Roro, 2011:3).

Terkadang yang kita ketahui, kemiskinan banyak terjadi di daerah-daerah terpencil saja. Namun tentu saja, kemiskinan bisa terjadi di mana saja. Begitupun dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bandung. Berikut adalah jumlah kepala keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung berdasarkan wilayah tahun 2011:

Tabel 1.1
Jumlah Kepala Keluarga Pra Sejahtera di Kota Bandung Berdasarkan Wilayah Tahun 2011

No.	Wilayah	Jumlah Kepala Keluarga Pra Keluarga Sejahtera
1.	Bojonagara	629
2.	Cibeunying	2.552
3.	Tegalega	6.641
4.	Karees	4.369
5.	Ujungberung	3.275
6.	Gedebage	1.248
	Jumlah	18.714

Sumber: BPS, Bandung Dalam Angka 2012

Berdasarkan Tabel 1.1 tampak bahwa jumlah KK Pra Keluarga Sejahtera di Kota Bandung berdasarkan wilayah tahun 2011 sebanyak 18.714 kepala keluarga, wilayah Tegalega memiliki jumlah kepala keluarga pra keluarga sejahtera tertinggi sebesar 6.641 kepala keluarga, sedangkan wilayah Bojonagara merupakan yang terendah yaitu 629 kepala keluarga.

Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengetaskan kemiskinan ialah dengan memberi bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada rakyat miskin di Indonesia. Kebijakan pemerintah terkait dengan bantuan tersebut diakibatkan semakin bertambahnya jumlah masyarakat miskin, Jenis bantuan saat ini yang diberikan langsung oleh pemerintah kepada masyarakat Indonesia salah

satunya Kota Bandung yang dilatarbelakangi adanya kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak). Bantuan ini ditujukan kepada rakyat miskin karena ingin membantu dalam hal *financial* yaitu BLSM (Bantuan Langsung Sementara masyarakat). Berikut data masyarakat penerima BLSM di Kota Bandung menurut wilayah Tahun 2013:

Tabel 1.2
Data Penerima BLSM di Kota Bandung Menurut Wilayah
Tahun 2013

No.	Wilayah	Jumlah Penerima BLSM
1.	Bojonagara	320
2.	Cibeunying	1.100
3.	Tegalega	4.234
4.	Karees	2.350
5.	Ujungberung	1.500
6.	Gedebage	698
	Jumlah	10.202

Sumber : Dinas Sosial Kota Bandung

Tingkat pendidikan dibagi kedalam 5 kategori yaitu tidak tamat SD, SD dan SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan kepala keluarga di Kota Bandung khususnya kepala keluarga pra keluarga sejahtera dan yang mendapatkan BLSM masih rendah terbukti bahwa kebanyakan kepala keluarga sekolah sampai tamatan SD dan SLTP. Data berikut menggambarkan bagaimana tingkat pendidikan di Kota Bandung berdasarkan Kepala Keluarga Pra KS.

Tabel 1.3
Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pendidikan menurut Wilayah
Tahun 2011

Wilayah	Tidak Tamat SD	Tamat SD-SLTP	Tamat SLTA	Tamat AK/PT
Bojonagara	40	130	117	33
Cibeunying	280	320	372	28
Tegalega	578	1644	1923	89
Karees	43	1242	987	78
Ujungberung	98	410	900	92
Gedebage	98	300	270	30

Sumber : BPS Bandung Dalam Angka 2012

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya (Ala, 1996:6). Kemiskinan yang sedang diteliti di Kota Bandung ini penulis kategorikan ke dalam kategori kemiskinan absolut, karena penelitian difokuskan kepada golongan masyarakat miskin kepala keluarga pra keluarga sejahtera yang berarti bahwa hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan masyarakat tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan minimum mereka.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk dari minimnya lapangan pekerjaan di pedesaan menjadikan orang berkeinginan untuk merantau ke kota-kota besar salah satunya Kota Bandung. Namun, hal tersebut belum tentu sesuai dengan yang diharapkan. Kehidupan di perkotaan menjadi semakin keras saat semua orang berusaha untuk mendapat kesejahteraan. Banyak orang yang mempunyai kemampuan di bidangnya dapat dengan mudah mencapainya, namun banyak juga yang malah menganggur di perkotaan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang kemiskinan di Kota Bandung dilihat dari jumlah penduduk dan sosial budaya. Selengkapnya judul penelitian yang akan penulis angkat adalah “**STUDI DESKRIPSI KEMISKINAN DI KOTA BANDUNG**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana deskripsi pendapatan keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung?
- b. Bagaimana deskripsi pengeluaran keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung?
- c. Bagaimana deskripsi beban tanggungan keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung?
- d. Bagaimana deskripsi pekerjaan keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung?
- e. Bagaimana deskripsi intensitas konsumsi keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung?
- f. Bagaimana deskripsi tempat tinggal keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pendapatan keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengeluaran keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui beban tanggungan keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui pekerjaan keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung.
- e. Untuk mengetahui intensitas konsumsi keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung.

- f. Untuk mengetahui tempat tinggal keluarga pra keluarga sejahtera di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak yang terkait diantaranya adalah:

- a. Bagi penulis dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bagi pembuat kebijakan dapat berguna sebagai bahan informasi dalam melakukan langkah-langkah yang perlu ditempuh guna mengurangi kemiskinan di Indonesia
- c. Bagi kalangan akademis dapat berguna sebagai bahan kajian dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang betapa pentingnya adanya pemerataan kesejahteraan rakyat
- d. Bagi masyarakat luas dapat berguna sebagai bahan informasi yang benar tentang kemiskinan di Kota Bandung, dan umumnya di Indonesia.